Panduan
Mutu Penelitian
Terkendali

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Ahmad Nashih Luthfi

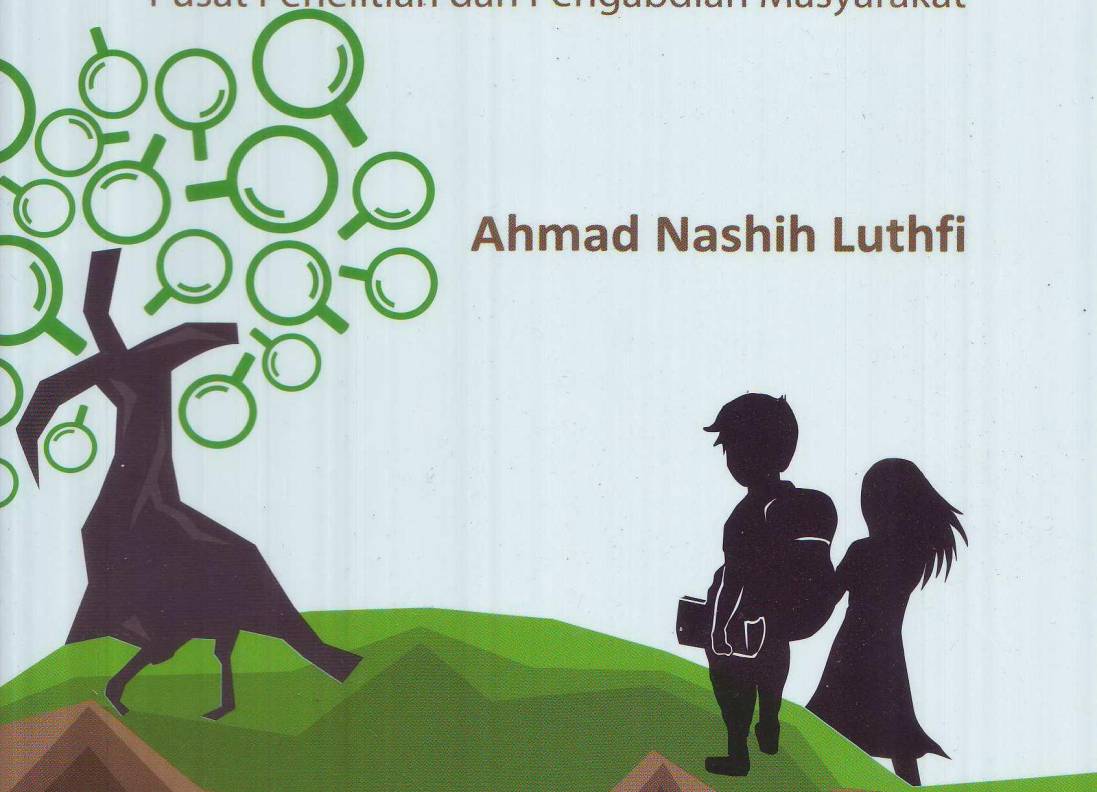

SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

MAGNUM
PUSTAKA UTAMA

SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
1963

Panduan Mutu Penelitian Terkendali

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Ahmad Nashih Luthfi

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional
2012

Panduan Mutu Penelitian Terkendali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Ahmad Nashih Luthfi

Cetakan I, April 2012

Desain Sampul: **Dany RGB**
Lay Out: **Toni**

Copyright © Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional
All rights reserved

Diterbitkan oleh STPN Press Bekerjasama dengan Penerbit Magnum Yogyakarta

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ahmad Nashih Luthfi
Panduan Mutu Penelitian Terkendali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat/Ahmad Nashih Luthfi
Cetakan I—Yogyakarta: STPN Press Bekerjasama dengan Penerbit Magnum, 2012
vi + 49 hlm; 14,5 × 18 cm

ISBN 978-602-97612-1-4

PENGANTAR PENULIS

Tulisan kecil tentang Panduan Mutu Penelitian ini dirumuskan dari pengalaman penelitian yang diselenggarakan oleh PPPM-STPN bekerjasama dengan Sajogyo Institute dan mitra, yang penulis ikuti sejak tahun 2008 hingga 2011. Panduan mutu ini di bakukan, yang dimaksudkan untuk menemani *proses* (oleh karena itu dinamakan *panduan*) dan bukan menilai *hasil* (sehingga bukan *alat penyortir*) untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ada di lingkungan PPPM STPN. Penulis menyadari bahwa mutu dari laporan penelitian mencerminkan kualitas dari proses pelaksanaan penelitian.

Sebagaimana penelitian itu bersifat dinamis, maka pelaksanaan penelitian akan memberi pengalaman yang jauh lebih kaya dan memiliki daya korektif dibanding dan terhadap buku panduan atau pemandu itu sendiri.

Tulisan ini pertama-tama dipersembahkan untuk kolega peneliti di STPN dan Sajogyo Institute, serta ditujukan kepada para mahasiswa sebagai suplemen bahan ajar Metodologi Penelitian Kualitatif di STPN.

Semoga tulisan ringkas ini bermanfaat.

Salam,

Ahmad Nashih Luthfi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS iii
DAFTAR ISI v

BAGIAN I

PRINSIP DASAR DAN PENELITIAN YANG BAIK

A. Pendahuluan 3
B. Jenis Penelitian STPN 6
C. Prinsip-prinsip Dasar 7
D. Apa itu Penelitian yang Baik? 9

BAGIAN II

MELAKUKAN PENELITIAN DI STPN

A. TAHAP PRA LAPANG 17
B. TAHAP TURUN LAPANG 24
C. TABULASI, ANALISIS, DAN PENULISAN 36
D. DISEMINASI/KAMPANYE/ADVOKASI 39

DAFTAR PUSTAKA 43
LEMBAR KONTROL 45

BAGIAN I

PRINSIP DASAR DAN PENELITIAN YANG BAIK

"Tantum valet auctoritas, quantum valet argumentatio".

A. Pendahuluan

Pepatah dalam bahasa Latin di atas kurang lebih berarti, "wibawa seorang ilmuwan itu terletak pada mutu penalarannya". Dalam dunia akademis komunikasi atau transfer pengetahuan dapat melalui pengajaran (didaktik verbal), publikasi (tulisan), produk *tangible* lainnya seperti audio-visual, dll. Kesemuanya merupakan produk pengetahuan yang dikomunikasikan kepada khalayak. Salah satu bentuk produk pengetahuan yang bersifat per-manen adalah tulisan (*scripta manent; publish or perish*). Dari produk itulah akan diketahui mutu penalaran ilmuwan atau akademisi yang menghasilkannya. Produk itu sudah semestinyalah melalui serangkaian penelitian.

Penelitian, dalam arti kata yang sesungguhnya, merupakan bagian integral dari kegiatan ilmiah atau keilmuan. Hal ini karena dalam rangka tujuan mencari kebenaran, diperlukan identifikasi keteraturan (*regularities*) dan pernyataan-pernyataan tentang penyamarataan yang

sahih (*valid generalization*) mengenai keteraturan tersebut.[1] Pernyataan-pernyataan inilah yang disebut teori, hukum, dalil, dan sebagainya. Dalam rangka mencari pernyataan-pernyataan itulah penelitian dilakukan. Ia juga memiliki tujuan melakukan penggambaran, penelaahan, penjelasan, hingga penyelesaian atas suatu persoalan yang dihadapi dalam masyarakat, dalam pengertian praktis dan teoretisnya (bukan pragmatis!).

Sebagai sarana untuk membangun teori dan menjelaskan gejala-gejala atau kenyataan-kenyataan yang semula merupakan "*puzzles*" bagi problem kemanusiaan, penelitian merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan bahan, pengamatan terhadap realitas, dan analisa terhadap bahan dan hasil pengamatan tersebut. Demikianlah hakikat penelitian dalam fungsinya sebagai kegiatan pengembangan ilmu.

Adapun kegiatan penelitian merupakan satu rangkaian berkesinambungan, terhubung satu sama lain dengan aktifitas keilmuan yang lain dalam apa yang disebut sebagai daur pengelolaan pengetahuan. Jika diskemakan, daur pengelolaan yang ada di Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (berciri Tridharma Pendidikan dan Kedinasan) adalah sebagai berikut.

1. Gunawan Wiradi, *Metodologi Studi Agraria, Karya Terpilih Gunawan Wiradi,* (ed. Moh. Shohibuddin), (Bogor: Sajogyo institute dan IPB, 2009), hlm. 15

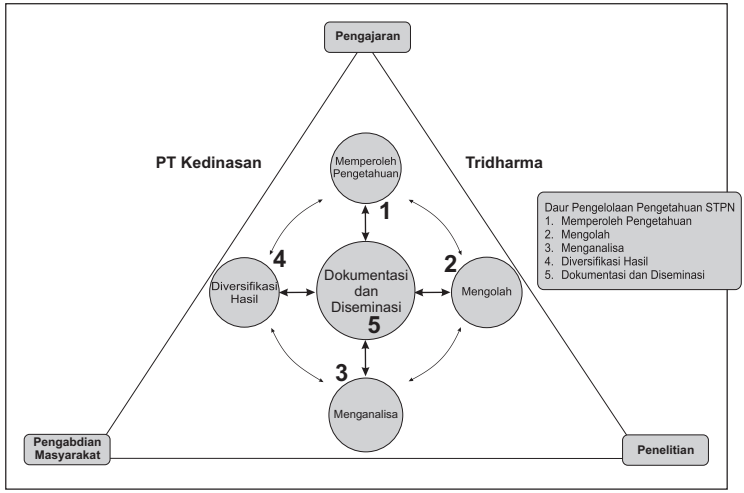

Sebagai perguruan tinggi kedinasan, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) mengemban mandat ganda. Di satu sisi, seperti umumnya perguruan tinggi lainnya, STPN memikul tugas Tridharma Pendidikan yang meliputi matra pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Di sisi lain sebagai kampus kedinasan, STPN merupakan lembaga penggemblengan kader-kader bangsa, yang dalam hal ini adalah diamanatkan untuk mengelola dan menangani masalah pertanahan-keagrarian Indonesia.

Dalam menjalankan mandat Tridharma pendidikan, STPN berupaya men-sinergikan secara siklis ketiga matra tersebut sebagai bagian dari pengelolaan pengetahuan serta kerja kependidikannya. Kegiatan pengajaran yang dijalankan oleh STPN mengumpan dirumuskannya penelitian-penelitian berkualitas dan pelaksanaan pengabdian masyarakat, serta secara bolak-balik apa yang telah dihasilkan dari kegiatan penelitian

dan pengabdian masyarakat tersebut, baik dalam bentuk penerbitan maupun materi yang lain, menyuplai substansi-pengetahuan yang dikembang-ajarkan di perkuliahan, bahkan dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat luas.

Tulisan ini disusun untuk melakukan kendali mutu atas penelitian di PPPM STPN. Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian di PPPM STPN adalah sebagaimana diuraikan di bab berikutnya.[2] Tabel yang disajikan terlampir digunakan untuk membantu melakukan pengecekan apakah tahapan dan indikator-indikator yang dihasilkan dapat terpenuhi ataukah tidak. Masing-masing tahap penelitian beserta bentuk output-nya merupakan "kontrol kualitas" penelitian. Point-point dalam panduan mutu ini bertujuan agar proses belajar, berinteraksi multipihak, dan proyeksi luas dalam melihat persoalan yang dikaji dan dicarikan solusinya dapat dilakukan secara optimal.

B. Jenis Penelitian STPN

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional melalui unit Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM) memiliki dua jenis penelitian, yakni *Penelitian Strategis* dan *Penelitian Sistematis* yang keduanya bersifat tahunan. Penelitian Strategis bertujuan untuk memperkaya disiplin ilmu masing-masing dosen STPN yang hasilnya untuk mengumpan bahan ajar di perkuliahan. Penelitian ini diselenggarakan dan dilakukan oleh internal dosen STPN. Penelitian Strategis dapat bersifat murni penelitian akademis (*academic research*).

2. Tahapan poin per poin di bab selanjutnya dirumuskan dari pengalaman penelitian bersama STPN-Sajogyo Institute (Sains), Bogor. Terima kasih kepada para pegiat Sains yang telah merumuskannya secara bersama-sama, sehingga penulis dapat mengembangkannya lebih lanjut dalam bentuk tulisan ini.

Sedangkan Penelitian Sistematis adalah jenis penelitian multidisipliner yang dilakukan bekerjasama dengan pihak lain. Dari segi metode, penelitian dilakukan dengan menempuh asas *triangulation* (serba segitiga), yakni *komposisi tim* yang berasal dari (tiga) latar belakang disiplin ilmu berbeda; *teknik pengumpulan data* yang meliputi data sekunder, wawancara, dan observasi; serta *satuan observasi*. Tiga kaki satuan observasi dan latar belakang peneliti dalam Penelitian Sistematis diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi kritis (*critical collaboration*) yang melibatkan akademisi, kebijakan, dan gerakan sosial dengan masing-masing perannya. Dengan begitu Penelitian Sisematis bersifat *multisited*, *multiactor*, dan *multipurpose*.

Dari segi *output* yang dihasilkan, Penelitian Sistematis dimandatkan untuk merespon isu-isu strategis pertanahan-keagrariaan yang dihadapi oleh Badan Pertanahan Republik Indonesia dan isu-isu strategis relevan lainnya secara lebih luas. Penelitian ini tidak semata-mata akademis namun dapat berupa penelitian kebijakan (*policy research*) bahkan diidealkan sebagai penelitian partisipatoris (*participatory research*) bagi segenap pelaku yang terlibat.

C. Prinsip-prinsip Dasar

> *"Jika seorang akademikus hanya memikirkan kedudukan demi memperoleh kesejahteraan, dan mengabaikan penelitian, ... maka paling banter dia itu hanyalah seorang 'pedagang eceran'! Yang dijual adalah pikiran lain orang".* (Kalidasa, Poem from the Sanskrit)[3]

Di antara kunci membangun kelembagaan ilmiah (riset) yang kuat adalah memulai segala sesuatu dengan motivasi yang lebih luas

3. Dikutip dari Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Dari Desa ke Agenda Bangsa*. Orasi Ilmiah Dr. Honoris Causa dari IPB, 28 Mei 2009, (Bogor: IPB Press), hlm. 32

daripada hanya ingin mendapat imbalan uang. Uang akan menyusul kegiatan akademis yang serius dilakukan, bukan sebaliknya uang yang di depan/dikejar dan menyusul kegiatan akademisnya. Jikapun ada uang, tidak berarti bisa melahirkan kegiatan ilmiah yang bermutu. Tidak sedikit karya ilmiah yang baik, lahir dari kondisi tanpa kemewahan: uang, waktu, dan fasilitas. Sebab, penelitian adalah aktifitas pikiran, sehingga penelitian yang baik dapat dilakukan tanpa ketersediaan buku atau uang.[4] Penelitian menyaratkan pemikiran sistematis tentang beragam persoalan yang menuntut solusi melalui pengumpulan dan interpretasi akan fakta-fakta.

Ditulis di saat menunggu kereta berangkat, menanti *boarding* pesawat, di sela-sela kesibukan, di rumah tatkala berselang-seling dengan kegiatan rumah tangga yang lain, suatu naskah (proposal/laporan) bisa ditulis. Begitu juga kegiatan membaca dan terus belajar dari semua sumber. Betapa banyak lembaga yang diakui *milieu* akademis karena prestasi dan karyanya, dan berapa banyak pula yang jeblok sebab dinyatakan *disclaimer* dan tuna prestasi. Memodali diri dengan ide-ide/gagasan dan berjejaring komunitas ilmiah maupun non-akademis adalah awal yang tepat.

Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari proses dan hasilnya. Namun bagaimanapun sebuah penelitian akan dilihat dari hasil laporannya. Penelitian tanpa laporan dinilai tidak ada artinya. Proses ini dengan sendirinya mendapat perhatian utama, meskipun menyadari bahwa penulisan tidak bisa dilakukan tanpa adanya pengumpulan data dan pencatatannya yang baik. Hal ini mengingat bahwa yang dihasilkan dari penelitian adalah bangunan pengetahuan (*body of knowledge*) yang

4. David H. Penny, *Hints for Research Workers in the Social Sciences,* (New York: Department of Agricultural Economics, Cornell Univ. Press, 1973), hlm. 1

dapat dikomunikasikan dan dapat diverifikasi oleh orang lain, sehingga masalah penyampaian dalam bentuk laporan tekstual ataupun lainnya menjadi sangat penting. Mengingat dalam tahapan tertentu semua orang pada dasarnya adalah peneliti, maka tidak semua praktik penelitian menjadi aktifitas formal.[5]

Prinsip dasar di atas sesungguhnya berlaku untuk keseluruhan kegiatan akademis, baik dalam meniti studi, menulis, mengajar, ataupun menyampaikan prasaran-diskusi, dan tentu saja meneliti.

D. Apa itu Penelitian yang Baik?

Adapun penelitian yang baik menurut Prof. Benjamin White adalah sebagai berikut.[6]

1. Perlu dibedakan pemahaman mengenai riset dengan kegiatan pengumpulan informasi lainnya seperti jurnalistik, evaluasi proyek atau kegiatan rutin statistik yang dilakukan pemerintah. Kegiatan riset menekankan pada pertanyaan "mengapa" (*why*) dan "bagaimana" (*how*), bukan hanya "apa" (*what*) dan "berapa banyak" (*how many*) sebagaimana kegiatan pengumpulan informasi lain. Hal ini sebab tujuan penelitian adalah untuk "menjelaskan data", bukan hanya "mendeskripsikan data".
2. Penelitian adalah kegiatan dengan "sistem pemikiran terbuka": tidaklah hanya bertujuan hendak menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu, namun bersikap terbuka terhadap informasi dan kesimpulan

5. *loc.cit.*
6. Disarikan dari Benjamin White, "What is Good Research?", dalam Gunawan Wiradi, *op.cit.,* hlm. vii-xxvi

yang bahkan tidak diduga dan diharapkan semula. Penelitian yang baik adalah:

1) Besikap kritis: menilai keterandalan data (*reliability*), validitas dan relevansinya.
2) Melakukan generalisasi: contoh/kasus spesifik untuk menjawab pertanyaan besar, sembari berhati-hati batas generalisasi tersebut.
3) Original: tidak berarti selalu mengandung informasi baru, namun menambah pengetahuan baru dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
4) Menghormati prinsip-prinsip dasar etika penelitian: etika terhadap kelompok yang diteliti, kelompok-komunitas ilmiah, dan masyarakat luas.

3. Membuat pertanyaan Penelitian yang Baik. Penelitian empiris yang baik selalu dipandu dengan pertanyaan penelitian. Tidak ada penelitian tanpa pertanyaan (rumusan masalah). Ia ibarat misteri atau *enigma*, maka penelitian adalah usaha keras untuk memecahkannya. Pertanyaan penelitian mengarahkan skup penelitian, tema, fokus pemikiran, dan organisasi penelitian. Dari pertanyaan penelitian akan terlihat pengorganisasian riset, arah dan koherensinya, serta batas-batas riset. Ajuan pertanyaan yang baik adalah separoh dari jawaban. Pertanyaan penelitian yang baik mengarahkan data apa yang diperlukan untuk dijawab, sebaliknya "*silly question get silly answer*". Pertanyaan penelitian yang baik adalah:

   1) Meletakkan isu substansi sebelum isu metodis dan teknik
   2) Jelas: jelas dan mudah dipahami, tidak ambigu, bisa dijawab secara deskriptif dan bukan analitis.

3) Spesifik: pertanyaan haruslah tidak terlalu umum
4) Dapat dijawab (*answerable*): ajuan pertanyaan haruslah mengandung pernyataan yang bisa dijawab oleh informan atau data yang diperoleh.
5) Dapat dikerjakan (*feasible*): ajuan pertanyaan haruslah terbayangkan bahwa data akan dapat (mudah) diperoleh.

4. Nilai dan Etika Penelitian. Etika penelitian biasanya terbagi dalam tiga kategori: kepada mereka yang dikaji, kepada komunitas ilmiah, dan kepada masyarakat luas. Hubungan antara peneliti dengan mereka yang diteliti haruslah berprinsip seijin/sepersetujuan mereka baik menyangkut tujuan dan konsekuensi yang akan terjadi. Relasi keduanya berprinsip menghargai dan menjaga privasi mereka (*anonym* atau *pseudonym* adalah salah satu caranya). Juga berprinsip tidak menyakiti dan atau berakibat membahayakan mereka (*do no harm*) seperti menghina, mempermalukan, melakukan tindakan yang berakibat merugikan mereka. Kepada masyarakat luas mengedepankan etika yang tidak mendukung bias nilai, seperti kekerasan, seksis, elitis, bias kekuasaan, dan sebagainya.

   Terhadap komunitas ilmiah, terdapat "7 (tujuh) jangan" yang harus dihindari:

   1) Mencuri melalui plagiasi (menyatakan bahwa pekerjaan, ide, data, dan hasil orang lain adalah miliknya)
   2) Berbohong dengan cara sengaja melaporkan secara salah atas sumber-informasi atau menciptakannya sendiri (memasak informasi, menghias, dan menempanya)
   3) Sengaja merusak sumber dan data

4) Memasukkan data yang seakan akurat sehingga memungkinkan ia mengajukan pertanyaan
5) Menyembunyikan keberatan/kelemahan yang sekiranya tidak dapat dibantah
6) "Mengkarikaturalkan" keberatan/kelemahan itu dengan cara mengajukan pandangan berlawanan, atau secara bebas menyatakan pandangan keberatan tersebut agar mudah dibantahnya
7) Mengaburkan informasi secara sengaja, misalkan dengan melaporkan secara bebas (serampangan) sehingga membuat kesulitan pembaca untuk memahaminya

Uraian atas "penelitian yang baik" di atas tidak bisa dipahami secara "teknikal", sebab penelitan adalah aktifitas "saintifik" sekaligus "seni", yang mana aspek-aspek manusia sangat mempengaruhinya.

Adapaun aspek-aspek manusia dalam penelitian masyarakat yang sepatutnya dipahami dalam turut menjelaskan "kualitas" penelitian tersebut adalah: [7]

1. Pengaruh dari sikap dan pandangan peneliti terhadap tinelitinya
2. Pengaruh dari pandangan tineliti terhadap peneliti (apakah peneliti berkewarganegaraan asing ataukah Indonesia, laki-laki atau perempuan)
3. Pengaruh apakah penelitian dilakukan secara tunggal ataukah bersama-sama/tim (keuntungan dan kesulitannya)

7. Koentjaraningrat, "Pendahuluan: Memperkenalkan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat", dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson, (ed.), *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982), hlm. viii. Ketujuh aspek ini bersifat kasuistis, bisa berbeda di jenis dan lokasi penelitian yang lain.

4. Pengaruh kualitas pengembangan *rapport* antara peneliti dengan tineliti, serta kemampuan peneliti mengenal dirinya sendiri
5. Pengaruh dari waktu dilaksanakannya penelitian masyarakat
6. Pengaruh dari sikap yang ditunjukkan oleh para pegawai pemerintah, lembaga-lembaga yang terkait dengan isu yang dikaji, baik di level pusat maupun lokal
7. Pengaruh dari penyesuaian pandangan etik peneliti dan pandangan emik tineliti

ooo0ooo

BAGIAN II

MELAKUKAN PENELITIAN DI STPN

Pelaksanaan penelitian di PPPM STPN secara umum memiliki tahapan penelitian yang sama sebagaimana jenis penelitian yang lain, yakni mulai dari kegiatan persiapan, turun lapang dalam rangka pengumpulan data (*heuristic*), memahami dan menganalisanya (*aufassung*), melakukan seleksi dan keterwakilan (*darstellung*), kritik (*critic*), dan penulisan, serta pendiseminasian hasilnya. Yang membedakannya secara khas adalah detail di masing-masing tahap tersebut, terutama untuk jenis Penelitian Sistematis yang bersifat *multisited*, *multiactor*, dan *multipurpose* tersebut.

Di bagian terakhir tersaji lembar kontrol untuk menilai sejauh mana setiap tahapan penelitian telah dilakukan secara optimal. Penilaian bisa dilakukan sendiri sebagai *self monitoring*, atau bisa juga oleh evaluator atau pembimbing, dalam bentuk persentase dan atau *score* (A/B/C)

A. TAHAP PRA LAPANG

David H. Penny dalam *Hints for Research Workers in the Social Sciences* mengatakan bahwa "cara terbaik mempelajari penelitian adalah dengan melakukannya"[8]. Bukan berarti persiapan tidaklah penting. Ungkapan itu

8. David H. Penny, *Hints for Research Workers in the Social Sciences,* (New York: Department of Agricultural Economics, Cornell Univ. Press, 1973), hlm. 3

untuk menyatakan bahwa bagaimanapun yang telah dipersiapkan, peneliti harus mampu berimproviasasi di lapangan, berpikiran terbuka menerima segala kemungkinan temuan dan kesimpulan baru yang takterduga.

Persiapan adalah separoh dari kesuksesan penelitian.

1. Pembentukan Tim Penelitian

Tatkala sudah ditemukan topik penelitian, maka inisiator peneliti harus menentukan keanggotaan peneliti yang akan dilibatkan. Pelibatan tersebut mempertimbangkan kompetensi, keterlibatan berbagai aktor, dan keterjangkauan. Inisiator dituntut untuk mengetahui spektrum dan dinamika isu tersebut serta siapa (dan lembaga) apa saja yang sedang dan telah menggelutinya yang sekaligus potensial untuk dilibatkan baik sebagai keanggotaan tim peneliti maupun diminta menjadi supervisor. Jika mengharuskan prosedur formal (seperti surat-menyurat resmi) dalam pelibatan itu, perlu ditempuh pula hal tersebut, disertai semacam *Term of Refference* (ToR) yang menjelaskan topik dan isu yang akan menjadi desain proyek penelitian.

Menjadi penting bagi PPPM STPN untuk memiliki *database* peneliti dan mitra kelembagaan strategis yang relevan dengan apa yang menjadi *concern*-nya, serta semacam *directory* lembaga-lembaga penelitian serupa.

Komunikasi antara keanggotaan tim bisa berlangsung *by e-mail* atau cara-cara lain semacamnya, dengan tujuan lebih efekif dan terdokumentasi pertukaran informasi dan komunikasi yang berlangsung. Hal semacam ini perlu ditradisikan melebihi cara-cara komunikasi yang birokratis yang seringkali tidak efektif dan

substansial. Dengan sendirinya, para peneliti dituntut untuk familiar menggunakan fasilitas internet (sederhana).

Output: terbentuknya komposisi tim, terjalinnya konsolidasi internal tim, dan pembagian kerja keanggotaan tim.

2. Studi Literatur

Pada dasarnya, penelitian bukan dimulai ketika peneliti turun lapang, namun sejak di ruang kerja (belajar) atau perpustakaan tatkala ia melakukan telaah pustaka dan mendesain penelitian. Penelitian tidaklah berangkat dari ruang kosong yang seakan-akan mengandaikan jenis penelitiannya adalah sesuatu yang sama sekali baru. Penelitian yang baik justru dilakukan dengan cara mendasarkan pada akumulasi pengetahuan yang sebelumnya ada, entah dari kesamaan isu, topik, teori, metode, lokasi, subyek, dan sebagainya. Hal-hal inilah yang perlu dicari dan dipelajari oleh peneliti. Originalitas suatu penelitian tidak selalu ditemukannya hal baru, namun kebaruan cara menyampaikan dan strategi memasuki topik atau isu yang diteliti serta menyajikannya. Inilah yang bisa dianggap baru dan original.

Suatu *sense of crises* atau keprihatinan ilmiah dapat dimunculkan dari telaah atas mandat konstitusi dan gap-nya yang terjadi secara aktual di masyarakat. Jarak lebar antara yang *ideal* dengan yang *aktual* itulah yang menghasilkan misteri untuk segera dipecahkan melalui serangkaian penelitian. Sesuatu yang *aktual* tersebut juga dapat diperoleh dari studi literatur. Tahapan ini sangat penting berkontribusi dalam mendebatkan isu yang sedang diteliti, menunjukkan luas-sempitnya kajian yang telah ada, sehingga dari itu penelitian yang akan dilakukan dapat diproyeksikan secara strategis.

Output: adanya bibliografi beranotasi, ringkasan *state of the art* atas apa yang diteliti, dan deskripsi data sekunder. Contoh seri bibliografi beranotasi: Tri Hadiyanto Sasongko, *Potret Petani: Basis Pembaruan Agraria,* (Bandung: AKATIGA, 2006). Di dalam buku ini ditelaah 28 judul buku yang dikategorikan dalam Pembaruan Agraria, Gerakan Sosial dan Pengorganisasian, Pertanian Berkelanjutan, Kedaulatan dan Ketahanan Pangan, Konflik, dan Perdebatan Teoretis. Selain itu, Jaspan, M. A, *Social Stratification and Social Mobility in Indonesia*, *A Trend Report and Annotated Bibliography.* Jakarta: Penerbit Gunug Agung, 1960. Setebal 95 halaman, buku ini mengkaji sekitar 30-an buku tentang stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat Indonesia.

3. Penyusunan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diperoleh dari studi pustaka yang sebelumnya dilakukan. Pengerangkaan (*framing*) sangat penting untuk menunjukkan kajian tersebut signifikan pada teoretisasi tertentu dan relevansi kebijakannya. Ia juga berfungsi untuk mengarahkan alur logika penelitian, sekaligus membatasi topik kajian agar tidak meluas. Diperlukan kekuatan telaah atas teori dan metodologi dalam tahap ini.

Output: adanya kerangka konseptual yang solid.

4. Perumusan Masalah

Yang dirumuskan dalam permasalahan pokok adalah masalah-masalah inti (pokok) yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Permasalahan pokok tersebut dapat diderivasi ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian turunan untuk seterusnya di-*breakdown*

menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian (panduan wawancara, penggalian data, dan sebagainya).

Contoh rumusan masalah dalam studi agraria kritis (ekonomi-politik) adalah: memahami struktur relasi sosial kepemilikan sumberdaya agraria (*who owns what?*); memahami pola-pola pembagian kerja secara sosial (*who does what?*); memahami pola-pola pembagian hasil kerja secara sosial (*who gets what?*); dan memahami apa yang dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam proses produksi dengan penghasilan mereka (*what do they do with it?*).[9]

Output: Rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian.

5. Penyusunan Instrumen Penelitian

Jika tahapan 4 telah dilalui, maka metode pengumpulan data harus ditentukan, apakah misalnya data-data penelitian diperoleh dengan wawancara, observasi, atau dari data sekunder (metode triangulasi). Masing-masing metode disusun instrumennya mengikuti isu-isu apa saja yang ingin diketahui informasinya. Setiap metode membutuhkan instrumen penelitian yang berbeda-beda.

Output: tersusunnya instrumen penggalian data (pedoman wawancara, kuisioner, dll).

6. Pembahasan oleh *Peer Group Review*

Salah satu kelebihan penelitian yang diinisiasi oleh PPPM STPN adalah bahwa berbagai hasil studi pustaka untuk mendukung perumusan

9. Henry Bernstein, *Class Dynamics of Agrarian Change: Agrarian Change and Peasant Studies*, (Initiatives on Critical Agrarian Studies, Fernwood Publishing, 2010), hlm. 22-23

masalah dan penyusunan proposal didiskusikan dalam forum lokakarya "literatur review dan perumusan masalah penelitian". Di dalam forum tersebut didiskusikan hasil telaah literatur, perumusan masalah, dan berbagai instrumennya dengan cara diundang berbagai pakar yang kompeten dengan masing-masing topik. Para peserta yang merupakan anggota berbagai tim penelitian dan ahli-ahli lain berkesempatan untuk memberi kritik dan masukan perbaikan proposal yang sedang dan akan dikerjakan. Forum ini dapat menjadi ajang inisiasi *peer-groups*.

Ketiadaan *peer groups* adalah salah satu sumber keterbelakangan perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Salah satu indikasinya terlihat pada lemahnya tradisi membangun argumen keilmuan hasil pemikiran *peer groups* di antara cendekiawan Indonesia.[10] Pelanggaran terhadap etika ilmiah misalnya, disebabkan tidak berjalannya *peer groups* yang bisa saling menunjukkan kesalahan, mengarahkan, dan mengkritik. Peneliti Indonesia tidak jarang justru menghindari diskusi *peer groups* agar kelemahan karyanya tidak diketahui orang lain. Yang penting baginya adalah gugurnya kewajiban administratif (penyerahan laporan keuangan dan laporan lapang). *Peer groups* di level kampus sangat dibutuhkan, jika tidak ada maka aktifitas-aktifitas yang bersifat ilmiah sudah bisa dipastikan tidak berjalan. Yang ada adalah kerja-kerja birokrasi di kampus.

Output: Notulen hasil diskusi pembahasan *peer groups*

10. Nasikun, dalam *endorsement* buku Gunawan Wiradi, *Etika Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Akatiga, 2009)

7. Finalisasi Desain Penelitian

Hasil dari pembahasan *peer groups* membantu untuk memperbaiki rumusan masalah dan atau proposal penelitian. Tim peneliti memperbaiki dan merumuskan ulang desain penelitian mulai dari latar belakang masalah hingga instrumen penelitiannya. Adapun proposal/desain penelitian setidaknya merangkum hal-hal berikut: Latar Belakang, Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian; Batasan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Metode dan Sumber; Telaah Pustaka; dan Metodologi dan Kerangka Konseptual. Selain itu perlu dilampirkan pula pengorganisasin tim (keanggotaan); agenda penelitian; dan jika diperlukan pendanaan.

Output: Proposal final

8. Pengkondisian Lokasi

Lokasi penelitian yang ingin dituju perlu dikondisikan terlebih dahulu. Penelitian yang bersifat *multisited* (tidak hanya ke masyarakat namun juga ke kantor pemerintah maupun swasta dan organisasi sosial lainnya) memerlukan komunikasi terlebih dahulu. Selain bertujuan memudahkan proses penelitian nantinya, juga mengandung maksud bahwa apa yang akan diteliti (manfaat dan hasilnya) diketahui oleh kelompok yang akan diteliti. Perijinan dan komunikasi baik secara formal ataupun informal dilakukan terlebih dahulu ke berbagai *site* tersebut, sebelum penelitian lapang dilakukan. Lembaga yang menugaskan peneliti bertanggung-jawab untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan ini.

Output: Daftar kontak person para *key-persons* di lapangan dan yang relevan, perijinan (surat permohonan ijin meneliti, dsb.).

B. TAHAP TURUN LAPANG

Segala persiapan di atas pada akhirnya akan teruji di lapangan. Antara teori dan praktik (temuan) bergerak secara simultan. Peneliti tidak boleh terjebak pada kesalahan Baconian, yakni bersikap "yang penting terjun ke lapangan" dengan mengosongkan atau bahkan tanpa bermodalkan konsep-konsep yang relevan. Tidak pula bersikap "*blindly aiming to prove or disprove something*", atau buta hanya akan menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu dengan berpegang teguh pada konsep atau faham yang diyakininya. Peneliti harus mengkondisikan pikiran dan hatinya untuk selalu menerima temuan atau kesimpulan-kesimpulan baru, jika mungkin sampai dengan menemukan serendipitas (ketidakterdugaan yang berarti).

1. Integrasi sosial

Membina *rapport* (hubungan) dengan informan adalah tahapan penting yang harus dilakukan peneliti. Peneliti tidak bisa bersifat *hit and run*, seakan ia bersikap layaknya mata-mata atau masa bodoh dan *innocent* bertanya ke informan tanpa memberi kesempatan mengetahui duduk perkara untuk apa mereka ditanya/diteliti. Begitu pentingnya membina hubungan dinyatakan oleh Marcus:

> *"... rapport is primarily a technique among technique, a means to ends that are completely within the investigators (and his or her disciplines) realm of definition, purpose, and authority. The attaintment of a "working" level of trust, sufficient to open access to sources of information and data that serve the inquiry, is the goal of rapport".* [11]

11. Marcus, G.E. (2001) "From Rapport Under Erasure to Theaters of Complicit Reflexivity", *Qualitative Enquiry* 7(4): hlm. 520, dikutip dari Yunita T. Winarno (ed.), *Bisa Déwék, Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu,* (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), hlm. 2

Tidak hanya demi kesamaan persepsi atas istilah-istilah kunci yang berlaku di lokasi penelitian, serta bertujuan agar penelitian berjalan mudah dan informasi tergali secara optimal, akan tetapi lebih penting lagi adalah menempatkan informan atau kelompok tineliti sebagai *Self* dan bukan *the Other*.

Hal-hal yang menghalangi terciptanya hubungan baik dikarenakan peneliti merasa superior di hadapan informan. Sikap superior itu mungkin ditunjukkan dari cara berpakaiannya, ucapan, tingkah laku, dan cara bertanya, dan sebagainya.

Sempitnya waktu dalam melakukan penelitian yang berbilang harian (kurang dari sebulan) tentunya membutuhkan strategi pembinaan integrasi sosial tertentu atau rapport dengan informan/tineliti. Di sinilah penelitian sebagai "seni" (bukan hanya "ilmu") mendapatkan tantangannya. Artinya, meskipun penelitian berjalan singkat, bukan berarti pembinaan *rapport* lantas diabaikan. Pribadi-pribadi peneliti ditantang untuk menemukan kiat-kiatnya tersendiri.

Output: Saling percaya (*trust*) antara peneliti dengan tineliti, serta saling percaya (*trust*) dan kekompakan tim peneliti.

2. *Cooperative Inquiry*

Cooperative Inquiry bermakna bahwa penelitian dilakukan secara kooperatif baik oleh para anggota tim peneliti yang multidisiplin ataupun para peneliti dengan informan/tineliti. Tanpa kerjasama yang baik, informasi dan data-data penelitian tidak dapat diperoleh. Kerjasama dengan informan/tineliti bisa dalam bentuk mengikut-sertakan mereka secara bersama-sama sebagai peneliti yang terlibat (partisipatif). Pada tahapan yang lebih lanjut, dikenal pula *Participatory*

Action Research (Kaji Tindak Partisipatif) yang tujuannya bukan hanya melukiskan atau menerangkan realitas sosial yang ada, namun adalah untuk memperbaiki dan mengubah suatu masalah sosial. Mengapa partisipasi rakyat diperlukan dalam jenis kegiatan ini, sebab:

" Tak soal betapa bodohnya seseorang, ada satu hal yang ia ketahui lebih baik daripada orang lain, yaitu tempat sepatunya menjepit kakinya sendiri. Karena individu mengetahui kesulitannya sendiri, bahkan kalaupun ia buta huruf atau tak tahu banyak dalam segi-segi lain, setiap individu harus diajak berunding secara aktif, sehingga ia menjadi suatu bagian dari proses otoritas, dari proses kontrol sosial, yang berbagi kebutuhan dan keinginannya diperhitungkan dalam melakukan kebijakan sosial". (John Dewey)[12]

Sebagai catatan, bagi masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan ini tantangannya memang berat. Apalagi dalam kerangka suatu kegiatan "kaji-tindak" *(action research)*".[13] Diperlukan cukup waktu untuk melakukannya. Jika tidak, penelitian *cooperative inquiry* cukup dimaknai sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara kooperatif, saling percaya, baik antar tim peneliti maupun dengan tineliti/informan dan sumber-sumber data lainnya.

Kerjasama tersebut sangat penting misalkan dalam melakukan wawancara pribadi dan diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion*). Penentuan tempat diskusi, penyiapan alat dan sarana, konsumsi, serta menentukan siapa saja yang diundang dalam FGD, sangat ditentukan dari hasil kerjasama dan *rapport* yang terbangun antara tim dengan masyarakat. Begitu juga kerjasama dengan pihak-

12. Dikutip dari Walter Fernandes dan Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris dan Riset Pembebasan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Karti Sarana, 1993)
13. Sajogyo, "Desaku, Desa Kalian, Desa Kita", esai yang disiapkan untuk acara penganugerahan Bakrie Award 2009, hlm. 10

pihak terkait di kantor pemerintah dan swasta, serta organisasi sosial dalam kaitannya pengumpulan data primer ataupun sekunder.

Output: *List informan* dan responden, catatan proses dan hasil FGD pemetaan awal, catatan isu-isu krusial, catatan proses dan hasil FGD penggalian data.

3. Pelacakan Data Sekunder

Sebagai penelitian yang bersifat *multisited* (tidak hanya ke masyarakat namun juga ke kantor pemerintah maupun swasta dan organisasi sosial lainnya), maka data-data sekunder yang dikumpulkan hendaknya berimbang mewakili situs-situs tersebut. Mengumpulkan data adalah proses komunikasi tiga pihak: antara peneliti, sumber informasi, dan informasi/data itu sendiri. Jika data yang dibutuhkan adalah data tekstual dan spasial, maka peneliti perlu mengkonfirmasi dan mendiskusikan hal-hal apa saja yang tersaji dalam data tersebut. Jika tidak demikian, misalkan dengan hanya mencatat atau mengkopinya lantas baru membukanya setiba di rumah, dikhawatirkan apa yang disebut sebagai "data" tersebut dalam kenyataannya hanyalah berisi "catatan" yang tidak "bunyi" dan bisa diolah. Belum lagi jika ditelaah validitasnya.

Kecerobohan itu seringkali terjadi misalkan dalam mengumpulkan monografi desa dan dokumen dari kantor pemerintahan yang oleh peneliti diterima secara *taken for granted*. Apa yang dibayangkan sebagai "data" itu dalam kenyataannya adalah dokumen surat-menyurat, formulir kelengkapan administrasi yang diisi secara terburu-buru. Birokrasi Indonesia dibebani pekerjaan administrasi melebihi kegiatan pelayanan ataupun fungsionalnya, sehingga apa

yang didokumentasikan sebagai "data" adalah tentang "birokrasi itu sendiri" dan bukan "kegiatan layanan/fungsional-nya". Maka cukup beralasan jika Clifford Geertz memberi penilaian, "apa yang disebut data di Indonesia itu seperti hangat-hangat tahi ayam". Hal ini menurutnya disebabkan "*the intense bureucratization, not only of scholarly life, but of Indonesian society generally*". Gejala birokratisasi disebutnya sebagai salah satu dari empat persoalan mendasar yang menghalangi terciptanya iklim akademis di Indonesia. Ia tidak bisa diubah dengan pemberian bantuan finansial asing atau cara-cara penanganan cepat, namun dengan pelatihan dan penciptaan kondisi akademis terus-menerus.[14]

Output: Kumpulan data sekunder dari masyarakat, pemerintah, NGO, perusahaan

4. Metode Triangulasi

1. Dari segi metode, penelitian dilakukan dengan menempuh asas triangulation (serba segitiga), yakni *komposisi tim* yang minimal dari tiga latar belakang disiplin ilmu; teknik pengumpulan data yang meliputi data sekunder, wawancara, dan observasi; serta satuan observasi. Khusus mengenai metode pengumpulan data secara triangulasi adalah pengumpulan data melalui data sekunder, wawancara, dan observasi.

14. Clifford Geertz, "A Program for The Stimulation of the Social Science in Indonesia" (The Institute for Advanced Studies, Princeton, 1971), hlm. 2-3. Laporan ini ditujukan kepada Ford Foundation (FF), ditulis untuk menggambarkan parahnya situasi dunia akademis di Indonesia, sehingga diperlukan serangkaian pelatihan. Pada tahun 1970-an, melalui dukungan FF, didirikan 3 Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: di Aceh, Jakarta, dan Makassar.

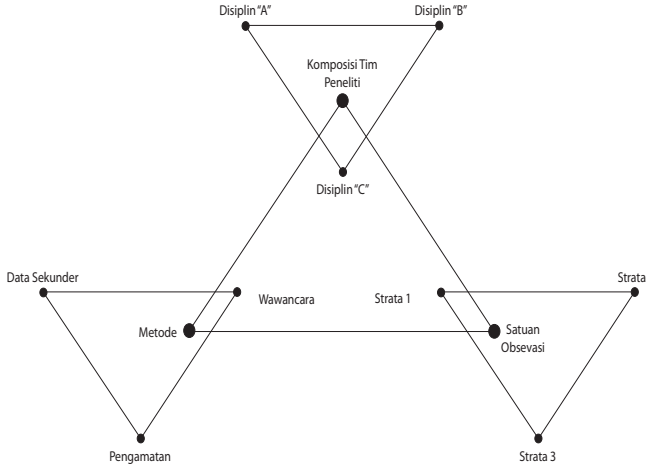

(Gambar 1. Diadopsi dari Gunawan Wiradi, *op.cit*., hlm. 34)

Bagaimana mengumpulkan data sekunder telah dijelaskan di atas. Adapun untuk melakukan wawancara, ada beberapa pilihan berikut: wawancara bebas, dilakukan tanpa pedoman wawancara; wawancara berkerangka hanya dengan pedoman-pedoman pokok; dan wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara atau kuesioner.

Kesuksesan wawancara sangat ditentukan dari mutu daftar wawancara, kepribadian pewawancara, bahasa yang digunakan, situasi wawancara, dan kesiapan pelisan (yang diwawancarai) dalam memberikan informasi, dan hubungan yang terjalin antara

pewawancara dengan pelisan. Kultur dan karakter pelisan yang berbeda-beda membutuhkan kiat wawancara yang berbeda pula.[15]

Observasi dilakukan dengan cara observasi langsung ataupun tidak langsung. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti ke suatu lokasi untuk mendapatkan data. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan dokumen visual seperti foto, slide, film, dan video. Di era sekarang, pemanfaatan media internet untuk melakukan browsing informasi lokasi/isu penelitian dapat mudah dilakukan. Hal ini bisa dilakukan sebelum peneliti turun ke lapang, agar peneliti membekali dengan pengetahuan dasar tentangnya. Tidak ketinggalan pula perlu dipelajari terbitan koran harian selama peneliti berada di lokasi (jika memungkinkan). Apakah isu yang dikaji menjadi *concern* publik ataukah tidak, serta seberapa luas spektrumnya, dapat diketahui dari pemberitaan di media massa tersebut. Hal ini adalah bagian dari observasi.

Dalam melakukan observasi langsung, peneliti harus mengoptimalkan semua indera untuk menyerap semua informasi yang dibutuhkan. Bukan hanya mata untuk menangkap informasi visual, namun juga hidung untuk membaui, telinga untuk mendengar, kulit sebagai peraba, dan lidah untuk merasakan sesuatu. Cerita berikut menambah ilustrasi tentang pentingnya optimalisasi indera tersebut.

Suatu kali, seorang peneliti melakukan wawancara tentang penyakit malaria di Hargotirto, Kulonprogo. Wawancara berjalan lancar.

15. Untuk mendalami hal ini, silahkan periksa, Irawati Singaimbun, "Wawancara dan Persiapan ke Lapangan", dalam Burhan Bungin dan Laely Widjajati (ed.), *Dimensi Metodologis dalam Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 133-179

Namun peneliti merasa bahwa wawancara yang berlangsung belum menemukan informasi yang dirasa menarik. Kebetulan wawancara berlangsung malam hari dan di luar rumah sedang turun hujan. Tiba-tiba peneliti *mencium* bau yang khas di ruangan itu. Ketika ditanyakan ke pemilik rumah yang sedang diwawancarai, dijelaskan bahwa itu berasal dari bau dinding kayu rumah yang tertempias air hujan. Lalu pelisan bercerita tentang rumahnya yang dibangun dari kayu mutu rendah, jenis tertentu, yang jika terkena air tercium bau yang khas. Menariknya, pembongkaran dan pembangunan rumah itu dilakukan sebagai bagian dari program pemerintah-bantuan asing dalam menanggulangi nyamuk malaria. Semula, bangunan rumah dianggap memudahkan nyamuk malaria masuk dan bersarang. Informasi itu sama sekali di luar bayangan wawancara dan belum pernah didengar dalam wawancara-wawancara lain sebelumnya. Demikian pula, minuman dan masakan yang disajikan menarik untuk *dirasakan* dan digali-interprtasikan informasinya. Terasa bahwa penelitian adalah kegiatan kemanusiaan.

Output: Data yang terverifikasi, *fieldnote* hasil observasi, FGD, wawancara, dan pencarian dokumen sekunder

5. Diskusi dan Evaluasi Harian Tim

Hasil pengumpulan data di lapangan perlu disikusikan secara berkala oleh tim peneliti. Waktunya bisa dipilih misalkan di malam hari sebelum masing-masing anggota tim membuat catatan lapang. Didiskusikan temuan-temuan sementara, evaluasi proses, efektifitas penggalian data, optimalisasi peran/pembagian kerja peneliti, dan strategi lapang esok hari atau ke depannya. Pentingnya diskusi dan evaluasi tim adalah untuk terus menerus mendialog-

kan (bukan membatasi) antara teori dan temuan, desain penelitian dengan kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh, serta penyesuaian agenda penelitian dengan data yang diperlukan. Agar penelitian bisa tepat sasaran, tidak semua informasi yang diperoleh ingin didalami. Di sinilah antar tim dituntut untuk mampu menyeleksi mana yang penting dan mana yang kurang penting, atau penting untuk kesempatan lain (prioritisasi). Meski begitu, suatu isu dan informasi yang ditemukan, bisa dianggap lebih penting untuk menggantikan isu yang semula direncanakan. Inilah pentingnya diskusi dan evaluasi tim.

Output: Catatan strategi lapang, titik-titik krusial yang perlu ditindaklanjuti

6. Penulisan Catatan Lapang (*Fieldnote*)

Catatan Lapang (CL) adalah komponen utama dalam kerja lapang. Ia adalah rekaman langsung atas observasi, wawancara, pengumpulan data sekunder, bahkan kesan-kesan pribadi/refleksi peneliti terhadap sesuatu. Catatan lapang adalah batu bata dan adukan semen dalam membuat bangunan laporan. Penulisan laporan akan sangat terbantu jika pencatatan hasil lapang dilakukan secara cermat dan rajin. Cara membuat catatan lapang (menulis etnografi) adalah dengan cara menuliskannya, ibarat orang belajar naik sepeda atau berenang.

Adapun jenis-jenis catatan lapang adalah sebagai berikut[16]:

16.. James P. Spradley, *Metode Etnografi,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 95-106

1) Catatan Ringkas: ditulis saat kerja lapang dilakukan. Catat kata-kata kunci, tuliskan kata-kata atau kalimat sebagaimana informan nyatakan.
2) Catatan yang Diperluas: kata-kata kunci dalam catatan ringkas dapat dikembangkan, ditulis detail-detailnya dan apa yang tidak sempat tercatat. Karena ingatan terbatas dan mudah hilang, hendaknya catatan secara rutin dibuat pada malam hari sebelum peneliti istirahat.
3) Jurnal Kerja Lapang: seperti buku harian, jurnal berisi pengalaman, kesan, ide, pengingat, kekuatan, kekurangan, kesalahan, kebingungan, pertanyaan, dan permasalahan selama kerja lapang. Jurnal merupakan sisi pribadi dari kerja lapang. Jurnal harus diberi tanggal.
4) Analisis dan Interpretasi: catatan atas teori atau konsep-konsep yang sudah dimiliki (dari literatur) yang didialogkan dengan hasil lapang.

Format catatan lapang bisa ditulis dalam bentuk berikut.

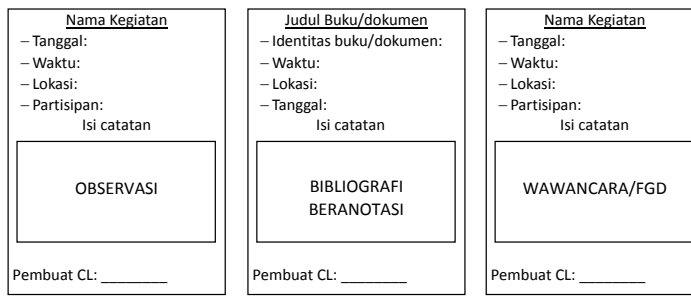

Output: catatan lapang harian

7. Pendokumentasian Teks-Audio-Visual

Peneliti dalam melakukan observasi dimudahkan dengan teknologi pendokumentasian seperti kamera foto dan video. Hasil pendokumentasian berupa *object*, *landscape*, ataupun bentuk-bentuk visual lainnya, merupakan sumber data yang penting. Begitu juga tatkala melakukan wawancara ataupun FGD. Rekaman hasil perlu didokumentasikan secara rapi. Penyimpanannya baik yang dalam format fisik ataupun digital mengikuti aturan (katalogisasi atau *filing*) tertentu. Jenis-jenis dokumen atau file dipisahkan dalam folder-folder berbeda, misal: foto, audio, video, teks

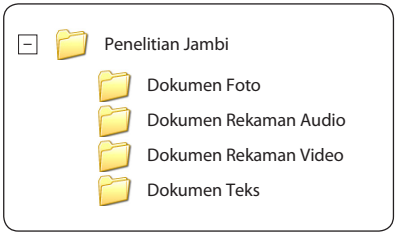

- Aturan penamaan file (*filing*) foto: nama fotografer,_tttt-bb-hh,_subyek,_lokasi

  Raja Pattinggaloang, 2012-11-20, Senja Merapuh, Makassar

- Aturan penamaan file (*filing*) rekaman audio: nama pewawancara,_tttt-bb-hh,_nama yang diwawancarai,_subyek wawancara,_ lokasi

  Valerina Hutagalung, 2009-10-01, Alfonso Suares, Alih Kuasa Tanah Adat, Merauke

- Aturan penamaan file (*filing*) rekaman video: nama video maker,_tttt-bb-hh,_subyek,_ lokasi

  Bedjo Santoso, 2010-01-16, Panen Kakao, Poso Sulteng

- Aturan penamaan file (*filing*) teks (artikel): nama peneliti/ penulis,_tahun,_subyek

  Moh. Isa Gautama, 2011, Hutan Lindung dan Spesiesnya versus Masyarakat Takterlindungi

- Aturan penamaan file (*filing*) teks (notulensi): penulis notulensi,_ tttt-bb-hh,_notulensi,_subyek,_lokasi

  Lilakila, 2007-09-15, Notulensi, Diskusi Tanah Pasca Tambang, Pangkalpinang

Tujuan penamaan dan penyimpanan file tersebut adalah untuk memudahkan pelacakan ulang (*searching*) agar peneliti tidak harus membuka satu-persatu file yang dibutuhkan. Pendokumentasian bahan-bahan yang diperoleh dari lapang menjadi koleksi *database* lembaga dan atau peneliti bersangkutan. Pemanfaatannya kembali oleh peneliti lain dimungkinkan dengan ketentuan tertentu, misalkan boleh sepenuhnya dikopi, diakses sebagian atau cukup diakses di tempat saja.

Dengan ketentuan itu, lembaga memiliki kekayaan dokumentasi seluruh material baik yang bersifat fisik tekstual ataupun digital berupa foto, rekaman audio, rekaman video, dan teks untuk membangun "Pusat Dokumentasi Studi Agraria dan Pertanahan Indonesia". Keseluruhan material tersebut meliputi material yang diperoleh dari tahap pra-lapang, turun lapang, penulisan, hingga diseminasi hasil penelitian.

Output: Data base

8. Diskusi Konfirmasi Data

Sebelum meningggalkan lokasi penelitian, tim peneliti perlu melakukan verifikasi data internal, dan melakukan konfirmasi

data dengan para narasumber-nya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tatkala mengolahnya tidak lagi ditemukan kendala ketidak-jelasan data yang akan diolah. Peneliti perlu mencatat kontak person para narasumber/informan dan meminta ijin mereka agar sewaktu-waktu bisa dihubungi. Selain itu penelitian yang diselenggarakan PPPM STPN, terutama Penelitian Sistematis, memiliki tradisi mempertemukan (kembali) antara peneliti dengan komunitas tineliti, lembaga pemerintah, swasta dan gerakan sosial, untuk mengembalikan (mengekspose) "temuan-temuan" sementara kepada mereka, serta mempertemukan berbagai kepentingan tersebut dalam menyelesaikan secara bersama-sama masalah yang dihadapi/diteliti. Dalam kesempatan pertemuan tersebut, sekaligus bermanfaat mengkonfirmasi data dan menyampaikan analisa-analisa (sementara). Umpan balik dari mereka sangat bermanfaat memperkaya penulisan laporan hasil.

Output: Catatan proses dan hasil konfirmasi data

C. TABULASI, ANALISIS, DAN PENULISAN

Tabulasi adalah melakukan pendaftaran (*listing)* kasus-kasus dan informasi-informasi mengenainya. Sedangkan analisis adalah memeriksa sebagian atau keseluruhan informasi yang dihasilkan atas persoalan yang diajukan, dan membuat hubungan antar berbagai elemen. Tujuan melakukan tabulasi dan analisis adalah untuk mendapatkan makna atas informasi yang diperoleh. Tabulasi yang umumnya disajikan dalam bentuk form kuantitatif sangat berguna untuk ditarik analisa atas data yang tersaji. Analisa atas tabulasi yang disusun misalnya untuk mengetahui tentang relasi dan distribusi. Tahapan yang dilakukan adalah menyusun tabulasi

dasar dan menentukan variabel penjelasnya; membuat tabulasi utama berupa umum dan kolom pertama; melengkapi tabulasi utama; hingga melakukan analisa lanjutan.[17]

1. Seleksi Data

Umumnya dalam penelitian masyarakat, peneliti banyak sekali melakukan pengumpulan informasi tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan pengolahannya dan informasi mana saja yang dianggap penting dan mana yang tidak. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan seleksi atas kelimpahan material informasi tersebut, memilah mana yang penting dan menjawab kasus yang dikaji, dan mana yang dirasa tidak diperlukan.

Output: Tabulasi Data

2. Kategorisasi dan Klasifikasi data

Setelah dilakukan seleksi, data dikategorisasi dan diseleksi sesuai dengan variabel yang ditentukan dan diurutkan sesuai skala prioritasnya. Pengkategorisasian ini sangat penting, bahkan kemampuan mengkategorisasi dinilai sebagai salah satu hal mendasar/ syarat elementer bagi kegiatan ilmiah. Sebagaimana pepatah latin, *Qui non bene distinquit Qui non bene docit*" (Siapa tidak mampu membeda-bedakan sesuatu, ia tidak mampu mengajar). Kemampuan membeda-bedakan sesuatu dan kemudian mengisinya dengan informasi yang ada adalah landasan bagi dilakukannya analisa.

Output: Tabulasi Data

17. Selebihnya simak, David Penny, *op.cit.,* hlm. 49-78

3. Pengolahan Data dan Interpretasi/Analisa

Data diolah dan dianalisa dengan menghubungkan antar berbagai elemen sehingga diperoleh relasi (kausatif, timbal balik, sejajar, kontingental, kronologis, dll), distribusi, dan sebagainya.

Output: rumusan temuan awal (individu)

4. Diskusi Tim untuk Analisa

Meskipun informasi sama dan cara menghubungkan antar variabel serupa, namun interpretasi dan analisa masing-masing anggota tim berbeda. Ini dipengaruhi berbagai sebab yang kompleks, di antaranya latar belakang disiplin ilmu dan berbagai bias personal lainnya. Hal demikian bisa menjadi potensi yang menguntungkan, asal didiskusikan oleh *peer-groups*-nya agar ditemukan strategi penelaahan dan penulisan atas kasus yang dikaji.

Output: rumusan temuan awal (tim)

5. Diskusi Temuan Awal dan Reframing Penulisan Draft (1)

Jika anggota peneliti melakukan tabulasi hingga analisa atas informasi yang diperolehnya secara mandiri, maka hasil temuannya masing-masing dipresentasikan dan didiskusikan. Dalam tahap ini disepakati strategi penulisan draft laporannya.

Output: rumusan temuan awal (tim), catatan proses dan notulensi diskusi

6. Diskusi Draft (1) Draft (2) hingga Finalisasi Laporan

Hasil penulisan draft (1) didiskusikan agar dapat diperiksa kembali kesesuaian tulisan antara satu dengan lainnya baik dari sisi substansi

maupun teknis penulisannya. Yang paling utama dalam tahap ini adalah senantiasa memastikan bahwa deskripsi dan analisa atas informasi telah tepat menjawab rumusan masalah atas kasus yang dikaji. Hasil penulisan draft (2) sebelum dinyatakan sebagai laporan final alangkah baiknya dimintakan untuk dibaca oleh reader luar berkompeten yang sama sekali tidak terlibat dalam penelitian tersebut, sehingga bisa diperoleh penilaian yang "obyektif".

Adapun panduan menulis laporan penelitian yang telah ditetapkan oleh PPPM STPN disajikan dalam naskah terpisah.

Output: draft (1), draft (2), dan Laporan Final (masing-masing naskah dipertahankan agar bisa diketahui perbedaan antara ketiga tahapan ini)

D. DISEMINASI/KAMPANYE/ADVOKASI

Sebagai hilir dari segenap tahapan penelitian, maka hasil penelitian harus didesiminasikan ke khalayak luas dalam berbagai bentuk. Tradisi penelitian di PPPM STPN khususnya Riset Sistematis adalah mengembalikan hasil sementara penelitian (ekspose) ke pihak/khalayak di lokasi yang diteliti, dengan mengundang para akademisi/peneliti, pengelola kebijakan, dan gerakan sosial.

1. LiBBRA

Ekspose hasil sementara riset biasanya disinergikan dengan kegiatan LiBBRA (Lingkar Belajar Bersama Reforma Agraria), yang mana forum ini mempertemukan pihak akademisi/peneliti, pengelola kebijakan,

dan gerakan sosial di lokasi penelitian ataupun keanggotaan LiBBRA yang telah terbentuk sebelumnya.

Output: materi presentasi, rekaman diskusi, dan notulensi

2. Diversifikasi Hasil penelitian

Selain disajikan dalam bentuk laporan tekstual, agar hasil penelitian tersebar meluas ke berbagai kalangan dan lapisan audiens yang berbeda-beda, maka alangkah baiknya diwujudkan dalam bentuk dan sajian yang bermacam-macam pula. Ini bertujuan agar tercipta melek agraria (*agrarian literacy*) pada masyarakat luas.

Output: laporan penelitian, esai foto, esai catatan lapang terpilih, artikel koran, produk lain sesuai strategi intervensi (pamflet, media kampanye, performance art, teater, puisi, novel, komik, film, dll.)

3. Publikasi Ilmiah

Hasil penelitian yang telah terverifikasi dan dinyatakan solid perlu dipublikasikan ke khalayak ilmiah.

Output: *policy paper*, jurnal, buku

4. Strategi Intervensi

Mengingat jenis penelitian di PPPM STPN tidak hanya murni akademis namun dimaksudkan sebagai penelitian kebijakan dan kaji tindak, maka hasil akhirnya disesuaikan dalam format yang berbeda-beda.

Output: naskah akademis, kampanye dan advokasi, jejaring dan kemitraan, pengorganisasian dan pendampingan, pendidikan dan pelatihan

5. Penentuan *Outlet*

Agar sebuah gagasan terlembagakan dan hasil penelitian tidak berhenti setelah ia diselesaikan dalam bentuk laporan, maka yang diperlukan lagi adalah outlet pelembagaan gagasan tersebut. Selain yang telah disebutkan di atas, PPPM STPN memiliki outlet internal baik yang dilakukan oleh institusi maupun individu-individu pegiatnya, serta jaringan.

Output: website PPPM STPN, media eksternal populer (website, facebook, dll)

6. Pengelolaan Data dan Informasi

Keseluruhan material yang dihasilkan dari tahap pra-lapang, turun lapang, penulisan, hingga diseminasi hasil penelitian akan dikelola dengan baik oleh PPPM STPN. Dengan demikian, lembaga memiliki kekayaan dokumentasi seluruh material baik yang bersifat fisik tekstual ataupun digital berupa foto, rekaman audio, rekaman video, dan teks, sehingga sewaktu-waktu bisa diakumulasikan menjadi penelitian lanjutan atau untuk tujuan khusus lainnya. Pendokumentasian ini sekaligus dimaksudkan sebagai bagian dari cita-cita PPPM STPN membangun "Pusat Dokumentasi Studi Pertanahan dan Agraria Indonesia".

Output: data base

ooo0ooo

DAFTAR PUSTAKA

Bernstein, Henry, *Class* Dynamics *of Agrarian Change: Agrarian Change and Peasant Studies*, Initiatives on Critical Agrarian Studies, Fernwood Publishing, 2010

Burhan Bungin dan Laely Widjajati (ed.), *Dimensi Metodologis dalam Penelitian Sosial,* Surabaya: Usaha Nasional, 1992

Fernandes, Walter dan Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris dan Riset Pembebasan,* Jakarta: Gramedia Pustaka *Utama* dan Yayasan Karti Sarana, 1993

Geertz, Clifford, "A Program for The Stimulation of the Social Science in Indonesia", The Institute for Advanced Studies, Princeton, 1971

Gunawan Wiradi, *Etika Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Akatiga, 2009

_____, *Metodologi Studi Agraria, Karya Terpilih Gunawan Wiradi,* (ed. Moh. Shohibuddin), Bogor: Sajogyo institute dan IPB, 2009

_____, *Reforma Agraria: Dari Desa ke Agenda Bangsa.* Orasi Ilmiah Dr. Honoris Causa dari IPB, 28 Mei 2009, Bogor: IPB Press

Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson, (ed.), *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982

Penny, David H., *Hints* for Research *Workers in the Social Sciences,* New York: Department of Agricultural Economics, Cornell Univ. Press, 1973

Sajogyo, "Desaku, Desa Kalian, Desa Kita", esai yang disiapkan untuk acara penganugerahan Bakrie Award 2009,

Spradley, James P., *Metode Etnografi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

White, Benjamin, "What is Good Research?", dalam Gunawan Wiradi, *Metodologi Studi Agraria, Karya Terpilih Gunawan Wiradi,* (ed. Moh. Shohibuddin), Bogor: Sajogyo institute dan IPB, 2009

Yunita T. Winarno (ed.), *Bisa Déwék, Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu,* Jakarta: Gramata Publishing, 2011

LEMBAR KONTROL

A. Tahap pra lapangan	Checklist		Nilai	
	Ada (√)	Tidak ada (X)	%	A/B/C
A.1. Pembentukan tim (strategi kemitraan)				
A.2. Studi Literature				
A.3. Penyusunan kerangka konseptual				
A.4. Penyusunan rumusan penelitian				
A.5. Penyusunan instrumen penelitian				
A.6. Pembahasan oleh *peer group review*				
A.7. Finalisasi desain penelitian				
A.8. Pengkondisian lokasi (komunikasi dgn kontak person)				
Output				
A.1.1. Komposisi tim dan konsolidasi				
A.1.2. Pembagian kerja tim				
A.2.1. Bibliografi beranotasi				
A.2.2. *State of the art* (termasuk aspek sejarah)				
A.2.3. Deskripsi data sekunder ttg topik riset				
A.3.1. Kerangka konseptual				

A.4.1. Rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metodologi				
A.5.1. Instrumen penggalian data (pedoman wawancara, kuisoner, dll)				
A.6.1. Notulen diskusi				
A.7.1. Proposal final				
A.8.1. Daftar kontak person, dll				

B. Tahap Lapang	Checklist		Nilai	
	Ada (√)	Tidak ada (X)	%	A/B/C
B.1. Integrasi sosial				
B.2. *Cooperative Inquiry* (B3)				
B.3. Pelacakan data sekunder				
B.4. Triangulasi				
B.5. Diskusi dan evaluasi harian tim				
B.6. Penulisan catatan lapang				
B.7. Pendokumentasian audio-visual				
B.8. Diskusi konfirmasi data				
Output				
B.1.1. Trust, kekompakan tim				
B.2.1. List Informan dan responden				
B.2.2. Catatan proses dan hasil FGD pemetaan awal				
B.2.3. Catatan isu-isu krusial				
B.2.4. Catatan proses dan hasil FGD penggalian data				

B.3.1. Kumpulan data sekunder (Pemerintah, NGO, Perusahaan, Masy)				
B.4.1. Data yang terverifikasi				
B.5.1. Catatan strategi lapang				
B.6.1. Catatan harian				
B.7.1. Data rekaman, foto, film dll				
B.8.1. Catatan proses dan hasil konfirmasi data				

C. Analisis Dan Penulisan	Checklist		Nilai	
	Ada (√)	Tidak ada (X)	%	A/B/C
C.1. Seleksi data				
C.2. Kategorisasi dan klasifikasi data				
C.3. Pengolahan data				
C.4. Intepretasi dan analisa data				
C.5. Diskusi tim utk analisa data				
C.6. Diskusi temuan awal (peer group discussion)				
C.7. Reframing dan penulisan draft 1				
C.8. Diskusi draft 1 (peer group discussion)				
C.9. Perbaikan draft 1				
C.10. Diskusi Draft 2 (peer group discussion)				
C.11. Finalisasi laporan				
Output				
C.1.1. Tabulasi data				
C.2.1. Tabulasi data				
C.3.1. Tabulasi data				
C.4.1. Rumusan temuan awal (individu)				

C.5.1. Rumusan temuan awal (tim)				
C.6.1. Catatan proses dan hasil diskusi				
C.7.1. Draft 1				
C.8.1. Catatan proses dan hasil diskusi				
C.9.1. Draft 2				
C.10.1. Catatan proses dan hasil diskusi				
C.11.1. Laporan final				

D. Diseminasi/Kampanye/Advokasi		
D.1. LiBBRA		
D.2. Diversifikasi hasil penelitian		
D.3. Publikasi ilmiah		
D.4. Strategi intervensi		
D.5. Penentuan outlet		
D.6. Pengelolaan data dan informasi		
Output		
D.1.1. Materi presentasi (makalah, power point, dll)		
D.1.2. Catatan proses dan hasil LiBBRA		
D.1.3. RTL Intervensi		
D.2.1. Ringkasan hasil penelitian		
D.2.2. Esai foto		
D.2.3. Esai catatan lapang terpilih		
D.2.4. Artikel koran		
D.2.5. Produk lain sesuai strategi intervensi (*policy paper*, media kampanye, buku, *performance art*, teater, puisi, novel, komik, film dll)		
D.3.1. *Policy paper*		
D.3.2. Penerbitan (jurnal, kapita selekta, media online)		

D.4.1. Kampanye dan advokasi		
D.4.2. Jejaring dan kemitraan		
D.4.3. Pengorganisasian dan pendampingan		
D.4.4. Pendidikan dan pelatihan		
D.5.1. Media internal (*website, facebook, newsletter*, seri *policy paper*, dll)		
D.5.2. Media eksternal populer (koran, website, facebook, dll)		
D.5.3. Media Ilmiah		
D.6.1. Data base		

ooo0ooo

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL 'ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
1963

Tulisan kecil tentang Panduan Mutu Penelitian ini dirumuskan dari pengalaman penelitian yang diselenggarakan oleh PPPM-STPN bekerjasama dengan Sajogyo Institute dan mitra, yang penulis ikuti sejak tahun 2008 hingga 2011. Panduan mutu ini dimaksudkan untuk menemani proses (oleh karena itu dinamakan *panduan*) dan bukan menilai hasil (sehingga bukan *alat penyortir*). Penulis menyadari bahwa mutu dari laporan penelitian mencerminkan kualitas dari proses pelaksanaan penelitian.

Sebagaimana penelitian itu bersifat dinamis, maka pelaksanaan penelitian akan memberi pengalaman yang jauh lebih kaya dan memiliki daya korektif dibanding dan terhadap buku panduan atau pemandu itu sendiri.

Tulisan ini pertama-tama dipersembahkan untuk kolega peneliti di STPN dan Sajogyo Institute, serta ditujukan kepada para mahasiswa sebagai suplemen bahan ajar Metodologi Penelitian Kualitatif di STPN.

Semoga tulisan ringkas ini bermanfaat.

SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL

MAGNUM
PUSTAKA UTAMA

9 786029 761214